

UPAYA PEMBENTUKAN AKHLAK MELALUI KEGIATAN PRAMUKA DI MADRASAH ALIYAH SUNAN GUNUNG JATI GURAH

Muhammad Nur Adam

IAIN Kediri

Abstrak

Nilai-nilai akhlak dalam kegiatan pramuka di MA Sunan Gunung Jati termaktub dalam Kode Etik Gerakan Pramuka yaitu Dasa Darma. Didalamnya memuat akhlak seseorang terhadap Allah (*hablum minallah*) dan akhlak seseorang dengan sesama manusia dan alam (*hablum minannas*). Implementasi nilai-nilai akhlak melalui kegiatan pramuka di MA Sunan Gunung Jati adalah dengan menerapkan dasa darma pramuka. Dari implementasi tersebut dapat terbentuk akhlak religious, cinta lingkungan, peduli sesama, keberanian, disiplin, tanggung jawab, ketaatan, dan demokratis. Faktor pendukung upaya pembentukan akhlak melalui kegiatan pramuka di MA Sunan Gunung Jati adalah lingkungan, dukungan dari orang tua, peran Pembina, kemandirian siswa, serta dukungan dari sekolahan. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya durasi kegiatan, keterbatasan porsi Pembina, ketidakajegan siswa mengikuti latihan, sarana dan prasarana.

Kata kunci: Akhlak, Pramuka, Madrasah Aliyah

A. Pendahuluan

Akhlak mulia merupakan aspek penting dalam mendidik anak. Bahkan suatu bangsa yang berkarakter juga ditentukan oleh tingkat akhlak bangsanya. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Madrasah Aliyah (MA) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan akhlak peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Tasawuf sebagai pembentuk akhlak manusia, tasawuf juga berkeinginan manusia mampu menjadi hamba Allah yang seutuhnya.

Menurut Furqon Hidayatullah, Pendidikan nasional berdasarkan UU. No 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Jika pengertian di atas kita cermati, maka pendidikan islam di Indonesia memiliki posisi yang strategis dibandingkan pendidikan yang lainnya. Menurut Al-Syaibani, sebagaimana dikutip oleh Kun El Kaifa mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam seyogyanya lebih menekankan pada aspek agama dan akhlak, disamping intelektual-rasional. Bigitupula menurut Abduh, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dalam prosesnya mampu mengembangkan seluruh fitrah peserta didik, terutama fitrah akal dan agamanya. Peserta didik akan dapat mengembangkan daya pikir secara rasional melalui fitrah akal dan fitrah agama akan tertanam pilar-pilar kebaikan pada dirinya yang terimplikasikan dalam seluruh aktivitas hidupnya. Dari dua pendapat ini, pendidikan Islam menekankan pada aspek komprehensif seluruh potensi peserta didik, baik psikologi, sosial, intelektual maupun spiritual secara seimbang dengan ilmu pengetahuan lain sesuai dengan perkembangan zaman.²

Dalam lingkungan pendidikan adanya kegiatan kepramukaan sudah pasti ada. Salah satu cara yang cukup efektif dalam upaya menumbuhkan akhlak dalam menekan dan bahkan menghilangkan penyimpangan nilai-nilai akhlak pada siswa adalah melalui kegiatan pramuka. Melalui kegiatan tersebut selain dibina untuk memiliki *akhlakul karimah* juga diajarkan ketrampilan, pengembangan bakat, pelatihan kemandirian, tanggung jawab dan kedisiplinan. Kepramukaan memberikan pendidikan tentang moral kepada siswa melalui dasa darma pramuka yang diterapkan dalam kegiatannya.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka Pasal 1 menjelaskan, “Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan”. Dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka hasil MUNASLUB tahun 2012 pasal 3 menyebutkan, Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka:³

¹ Hidayatullah, Furqon, *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa* (2010, Surakarta: Yuma Pustaka) hlm. 12

² Kun El Kufi, *Pola Pendidikan Islam Sistem Bording School di SMP-SMA Sragen Bilingual Boarding School Gemolong Sragen* (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2012), hlm. 2.

³ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Hasil MUNASLUB Gerakan Pramuka 2012*. 2012 Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka.

a. memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani.

b. menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan.

Belakangan ini banyak fenomena yang terjadi dimasyarakat yang tidak sedikit remaja terlibat kasus narkoba, tindakan kriminalitas lainnya yang meresahkan orang tua atau masyarakat secara luas. Terlebih lagi melanda para pelajar yang masih berada dalam bangku pendidikan formal yang nilai-nilai akhlakul karimah ditanamkan melalui pembelajarannya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya solusi dan perhatian serta tanggung jawab baik orang tua, guru, dan masyarakat. Untuk itulah kegiatan pramuka hadir sebagai upaya membentuk akhlak siswa menjadi akhlakul karimah.

Dari hal tersebut tentulah diperlukan upaya pembentukan akhlak kepada siswa Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati. Kegiatan kepramukaan mencoba membina dan membentuk siswa agar memiliki *akhlakul karimah*. Adanya kegiatan kepramukaan sudah sejak lama dalam upaya pembentukan akhlak siswanya. Berbagai kegiatan yang dilakukan tidak lepas dari pedoman kepramukaan yakni Tri Satya dan Dasa Darma. Salah satu penerapan dasa darma yang dilakukan adalah dengan menerapkan darma yang pertama yakni Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu dengan melakukan do'a sebelum dan sesudah latihan dimulai.⁴

Berangkat dari situlah peneliti mencoba menggali Upaya Pembentukan Akhlak Melalui Kegiatan Pramuka di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gurah.

B. Akhlak

Secara *linguistik* kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata "*khuluqun*" yang secara linguistik berarti dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Secara terminologis akhlak berkenaan dengan pranat tingkah laku manusia dalam

⁴ Observasi pada tanggal 7 Januari 2017.

segala aspek kehidupan. Kata akhlak juga berasal dari kata “*khalaqa*” atau “*khalqun*” yang artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” yang berarti menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*” yang artinya pencipta, dan “*makhluq*” artinya yang diciptakan. Dalam kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tertancap pengertian bahwa terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* dengan perilaku *makhluq*. Dengan kata lain tata perilaku seseorang dengan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak apabila tindakan atau perilaku tersebut didasarkan pada kehendak *khaliq*.⁵

Secara terminologi akhlak berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam setiap aspek kehidupan. Secara umum akhlak diartikan sebagai sebagai etika atau moral. Yang dimaksud dengan akhlak (moral) merupakan sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.⁶ Akhlak diartikan juga sebagai keadaan jiwa yang kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa butuh kepada pemikiran dan angan-angan. Keadaan jiwa ini boleh jadi melahirkan perbuatan-perbuatan terpuji, maka itu adalah akhlak yang baik, dan boleh jadi melahirkan perbuatan-perbuatan yang tercela.⁷

Imam Al-Ghazali mengemukakan sebagaimana dikutip oleh Hamaidi menjelaskan bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa perlu dipertimbangkan dan pemikiran terlebih dahulu.⁸

Sedangkan menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif Al-Jurjani sebagaimana dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud menjelaskan bahwa:

Akhlak istilah bagi suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan yang dengan mudah dan ringan tanpa upaya pemikiran dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan ringan maka sifat tersebut dinamakan akhlak baik. Dan apabila perbuatan-perbuatan tersebut buruk maka sifat tersebut dinamakan akhlak buruk.⁹

Dari berbagai pengertian diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu keadaan tingkah laku yang melekat pada diri manusia

⁵ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia. 2010) hal...13-14

⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta : Gema Insani. 2004) hal...26-27.

⁷ Hartono Ahmad Jaiz,dkk. *Sumber-sumber penghancur akhlak islam*.(Jakarta: Pustaka Nahi Mungkar. 2010)hal....15

⁸ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia. 1994) hal...14.

⁹ Mahmud, *Akhlak Mulia*...hal..32.

yang melahirkan suatu perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa adanya pemikiran dan perenungan yang dilakukan secara spontanitas.

1. Pembentukan Akhlak

Membahas tentang pembentukan dan pembinaan akhlak ada dua aliran yang berpendapat bahwa akhlak tidak perlu dibentuk dan akhlak perlu dibentuk sebagaimana berikut.

a. Akhlak tidak perlu dibentuk

Alasan yang mendasar mengapa akhlak tidak perlu dibentuk adalah karena akhlak merupakan *instinct* yang dibawa manusia sejak lahir. Aliran ini berpendapat bahwa akhlak adalah pembawaan dari manusia itu sendiri. Akhlak merupakan *fitrah* yang ada pada manusia sejak lahir, dengan model ini manusia dapat cenderung pada kebaikan dan ada pula yang cenderung pada keburukan.¹⁰

b. Akhlak perlu dibentuk

Alasan mengapa akhlak perlu dibentuk adalah bahwa misi Nabi dan Rasul adalah membentuk akhlak manusia. Mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad mereka mengemban misi untuk membentuk dan membina akhlak manusia. Pentingnya nabi dan rasul untuk mendidik manusia kepada akhlak mulia disebabkan karena manusia tidak akan mengetahui secara keseluruhan mana yang baik dan mana yang buruk. Persoalan yang baik dan yang buruk ditentukan wahyu yang disampaikan oleh Nabi dan Rasul.¹¹

Hampir semua tokoh akhlak seperti Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina dan termasuk al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.

Secara faktual, pembinaan akhlak melalui lembaga pendidikan baik lembaga formal, nonformal, informal dan melalui berbagai macam cara terus dikembangkan. Hal ini menunjuk bahwa akhlak manusia perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Dari berbagai upaya tersebut ternyata dapat menghasilkan seorang muslim yang unggul dan berakhlak mulia. Demikian pula apabila seorang generasi dibiarkan maka akan terbentuk akhlak yang buruk.¹²

¹⁰ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2015) hal...289.

¹¹ Ibid...hal. 291.

¹² Ibid...hal. 291.

2. Metode Pembentukan Akhlak

Metode merupakan suatu langkah yang disiapkan untuk melakukan sesuatu aktivitas. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, maka metode itu diterapkan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan sikap dan mental agar dapat dicerna, dipahami, efektif, dan mudah dilakukan. Nasharudin memberikan berbagai metode pembentukan akhlak sebagai berikut :¹³

a. Metode Peniruan

Proses belajar dapat tercapai secara maksimal dengan menerapkan metode meniru (*imitation*). Dengan metode ini peserta didik dapat belajar bahasa yang baik, akhlak, adat-istiadat, etika dan moral sebagaimana yang dicontohkan. Metode meniru ini telah diterapkan oleh Rasulullah pada setiap ibadahnya, sebagaimana dalam ibadah sholat Rasulullah menyuruh umatnya untuk sholat sebagaimana sholat yang dikerjakan oleh Rasulullah. Pada saat itu Rasulullah mencotohkan bagaimana gerakan sholat saat Rasulullah berada diatas mimbar. Rasulullah bertakbir, ruku, dan sujud seperti gerakan sholat dan kemudian Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya aku melakukan ini, supaya kalian menjadi sempurna bersamaku dan agar kalian dapat mempelajari sholatku (HR. Abu Daud dan An-Nasai)”.

Secara psikologis, manusia akan belajar banyak tentang perilaku dan kebiasaannya pada fase awal kehidupannya dengan cara meniru kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya..

b. Metode Pemecahan Masalah

Seseorang bisa belajar melalui pengalaman dirinya. Secara psikologis, manusia belajar melalui metode berfikir, disaat seseorang memecahkan masalah tertentu, pada hakikatnya ia sedang melakukan *trial and error* secara *aqli*. Dalam otaknya terlintas berbagai solusi dari berbagai masalahnya. Apabila solusi yang diambil tersebut salah maka ia akan mengoptimalkan daya pemikirannya untuk solusi yang benar. Bertanya merupakan upaya pikir dan belajar untuk menyerap, sehingga pertanyaan tersebut itu diyanyakan pada ahlinya. Sebagaimana firman Allah SWT: ”Kami tidak mengutus Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui’.

Ayat diatas memerintahkan, apabila telah menggunakan metode berfikir dengan tepat, lalu akal terbentur untuk memikirkannya, maka kita tidak

¹³ Ibid...hal. 207-319.

boleh berdiam diri saja dan harus menanyakannya pada yang lebih paham dengan masalah tersebut.

c. Metode *Targhib wa Tarhib*

Makna metode ini adalah cara mengajar untuk memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan sanksi terhadap keburukan atau kesalahan. Abudin Nata menambahkan beberapa metode pembentukan akhlak sebagai berikut:¹⁴

d. Metode Pembiasaan

Dalam tahapan-tahapan tertentu pembentukan akhlak, khususnya akhlak lahiriyah dapat dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang lama kelamaan akan membiasakan dan menjadi biasa. Sebagaimana dalam firman Allah SWT: "Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum *baligh* (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan) yaitu, sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luarmu) di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana'.

Ayat diatas menjelaskan bahwa metode pembiasaan dapat dilakukan untuk membentuk akhlak karimah. Dengan pembiasaan suatu perilaku dapat terbentuk, sebagaimana keterangan ayat diatas apabila meminta izin maka sebanyak 3 kali dengan waktu-waktu yang telah ditentukan. Begitu juga dalam dunia pendidikan, pembiasaan dapat diterapkan dalam membentuk akhlak peserta didik.

e. Metode teladan

Akhlak yang baik tidak hanya dibentuk dari proses pembelajaran, instruksi, dan larangan, sebab tabi'at jiwa menerima keutamaan itu tidak cukup hanya dengan seorang guru mengatakan kerjakan. Menanamkan akhlak perlu adanya suatu teladan atau contoh dan melalui pendekatan yang konsisten, pendidikan tidak akan sukses apabila tidak disertai dengan contoh dan teladan yang nyata. Sebagaimana dalam firman Allah SWT: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.'

¹⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : Raja Grafindo. 2002) hal. 164-167.

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam islam terdapat suri tauladan yang sempurna yakni Rasulullah yang berperilaku qur'ani, selain memang perangainya yang sempurna juda dan juga untuk memberikan contoh kepada para sahabat. Jadi dalam islam metode keteladanan sudah diterapkan sejak dulu dalam pembentukan akhlak karimah.

C. Gerakan Pramuka

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan batasan jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal (persekolahan), pendidikan nonformal (yang ada di masyarakat), pendidikan informal (keluarga).¹⁵

Gerakan pramuka merupakan salah satu organisasi pendidikan nonformal yang membantu pemerintah untuk menumbuhkan tunas muda yang lebih baik, bertanggung jawab, dan mampu membina serta mengisi kemerdekaan, meningkatkan karakter anak bangsa dan melatih mereka untuk bertanggung jawab di masa dewasa nanti.

1. Sejarah Gerakan Pramuka

Sebelum menjadi gerakan pramuka dulu bernama gerakan kepanduan. Kemudian gerakan kepanduan dilebur menjadi satu dengan Kepres No. 238 tahun 1961. Semua gerakan kepanduan melebur menjadi satu kedalam Gerakan Pramuka, menetapkan pancasila sebagai dasar Gerakan Pramuka.¹⁶

Gerakan Pramuka adalah suatu perkumpulan yang berstatus non-governmental (bukan badan pemerintah) yang berbentuk kesatuan. Gerakan Pramuka diselenggarakan menurut jalan aturan demokrasi, dengan pengurus (Kwartir Nasional, Kwartir Daerah, Kwartir Cabang, Kwartir Ranting) yang dipilih dalam musyawarah.

Dengan melakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan dan keadaan di masing-masing daerah di Indonesia, ternyata Gerakan Pramuka mampu membawa perubahan dan dapat mengembangkan kegiatannya. Gerakan Pramuka menjadi semakin kuat dan memperoleh tanggapan luas dari masyarakat . Dalam waktu singkat organisasinya telah berkembang pesat dari kota-kota hingga ke kampung dan desa-desa. Kemajuan pesat tersebut tidak lepas dari sistem Majelis Pembimbing (Mabi) yang dijalankan oleh

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional, Bab VI Pasal 1, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 11.

¹⁶ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2011) hal. 24.*

Gerakan Pramuka disetiap tingkat, dari tingkat gugusdepan hingga tingkat nasional.¹⁷

Mengingat bahwa 80% masyarakat Indonesia tinggal di desa dan 75% adalah keluarga petani, maka pada tahun 1961 Kwartir Nasional menganjurkan Pramuka menyelenggarakan kegiatan dibidang pembangunan masyarakat desa. Kemudian pada tahun 1966, Menteri Pertanian dan Kwartir Nasional mengeluarkan instruksi bersama tentang pembentukan Satuan Karya (SAKA) Tarunabumi. Saka Tarunabumi diselenggarakan khusus untuk memungkinkan adanya kegiatan Pramuka dalam bidang pertanian dan pembangunan desa secara lebih nyata dan intensif.

Model pembentukan Saka Tarunabumi kemudian berkembang menjadi pembentukan Saka lainnya yakni Saka Dirgantara dibawah bimbingan TNI AU, Saka Bahari dibawah bimbingan TNI AL, dan Saka Bhayangkara dibawah bimbingan POLRI. Anggota saka tersebut terdiri dari para Pramuka Penegak dan Pandega yang memiliki minat dibidangnya.¹⁸

Gerakan Pramuka sekarang menjadi organisasi yang dapat diandalkan. Dan hal tersebut tidak terlepas dari para pandu¹⁹ dalam membangun kerangka organisasi dan para pramuka dalam membentuk organisasi Gerakan Pramuka seperti saat ini.²⁰

2. Tujuan Gerakan Pramuka

Anggaran Dasar Gerakan Pramuka (ADGP) pasal 4 menegemukakan bahwa tujuan Gerakan Pramuka adalah mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna membangun keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menjadi :

- a. Manusia yang bertaqwa, berkepribadian dan berbudipekerti yang :
 1. Tinggi moral, spiritual, kuat mental, sosial, intelektual, emosional dan fisiknya;
 2. Tinggi kecerdasan dan mutu ketrampilannya;
 3. Kuat dan sehat jasmaninya.
- b. Warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila , setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan

¹⁷ Ibid...hal. 25.

¹⁸ Ibid...hal. 24-24.

¹⁹ Istilah scouting, Padvinder, pandu, kepanduan, dan kepramuka memilki satu kesamaan makna

²⁰ Andri BOB Sunardi, *Boyman : Ragam Latih Pramuka. Jakarta. (Tunas Muda. 2010)hal. 36.*

bangsa dan negara, memiliki kepedulian sesama hidup dan alam, baik lokal, nasional, maupun internasional.

3. Sifat Gerakan Pramuka²¹

- a. Gerakan Pramuka bersifat terbuka, artinya dapat didirikan dan diikuti oleh warga negara Indonesia tanpa membedakan ras, suku, agama.
- b. Gerakan Pramuka bersifat patuh dan taat terhadap semua peraturan perundang-undangan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- c. Gerakan Pramuka bersifat religius, artinya :
 1. Gerakan Pramuka wajib membina dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anggotanya;
 2. Gerakan pramuka mampu mengembangkan kerukunan umat beragama;
 3. Anggota Pramuka wajib memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
 4. Gerakan Pramuka bersifat persaudaraan, artinya setian anggota Gerakan Pramuka wajib mengembangkan semangat persaudaraan antar sesama pramuka dan sesama umat manusia.

D. Nilai-nilai Akhlak dalam Kegiatan Pramuka di MA Sunan Gunung Jati

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Beribadah menurut agama masing-masing dengan sebaik-baiknya dengan menjalankan semua perintah-perintah-Nya serta meninggalkan segala larangan-larangan-Nya, patuh dan berbakti kepada orang tua serta sayang kepada saudara merupakan tugas manusia sebagai makhluk Allah SWT. Sudah kita ketahui bersama, bahwa keharusan setiap anggota Gerakan Pramuka yaitu memeluk salah satu agama dengan teguh menurut kepercayaan dan keyakinan masing-masing serta menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Hal ini dapat kita lihat pada Darma pertama dalam Dasardarma Pramuka. Meskipun secara umum tidak semua anggota Gerakan Pramuka adalah orang yang beragama Islam, akan tetapi tujuan pada point ini pada dasarnya adalah ketauhidan dengan mengimani dan ketakwaan dengan jalan menjalankan semua perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Maka, apa yang di imani dari agama dan kepercayaan tentang Tuhan haruslah dijabarkan dalam sikap hidupnya yang nyata dan dapat dirasakan oleh lingkungannya.

²¹ *Anggaran Rumah Tangga Hasil Musyawarah Gerakan Pramuka tahun 2012 tentang sifat, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2012) hal. 2-3.*

Zuhri menjelaskan “ sikap taqwa ini dibangun dan diwujudkan dengan menjalankan setiap perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Setiap anggota pramuka harus mampu berbuat yang *ma'ruf* dan mampu mencegah serta menghindari perbuatan yang *mungkar*”²². S. Maulana Malik menambahkan

Sebagai contoh sila pertama diterapkan dengan tidak melupakan waktu ibadah dalam setiap kegiatan, berdo'a sebelum memulai kegiatan dan mengakhiri. Sikap demokrasi juga ditumbuhkan dengan mengadakan musyawarah sebelum melaksanakan program kegiatan yang telah direncanakan, dan juga ada dari program dewan yakni melakukan ziarah makam ke makam almarhum kak Zunaidi setiap satu bulan sekali, begitu juga karena kegiatan latihan selesainya sore maka dari dewan mengajak sholat berjamaah se usai latihan.²³

Menurut Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim” pada point iman kepada Allah, ketakwaan tersebut digambarkan dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan mencegah atau meninggalkan larangan-larangan-Nya, serta berusaha melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar meskipun terhadap diri sendiri.²⁴

Melaksanakan segala perintahnya merupakan suatu hal yang sangat luas, tentunya melaksanakan semua hal-hal misal dalam bentuk ibadah yang diwajibkan seperti shalat lima waktu yang intinya di dalam shalat tersebut merupakan bentuk doa dan pengharapan, doa dan pengharapan tidak hanya diawali dengan shalat, bisa dilakukan sewaktu-waktu atau semisal akan melaksanakan kegiatan dan semua itu harus disandarkan hanya kepada sang Khaliq atau pencipta segalanya. Muhammad Al-Ghazali menyebutkan “kunci Iman adalah ibadah. Benar tidaknya ibadah seseorang sangat berpengaruh terhadap benar tidaknya iman, pada hakikat manusia hidup adalah menyembah Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Kesadaran bahwa dirinya adalah hamba Allah seharusnya mengakar dalam diri pribadi seorang muslim dan menganggap keyakinan tersebut sebagai titik awal bagi semua tindakannya melalui apa dia berusaha mencari ridha Allah. Oleh karena itu, setiap perbuatan yang dikerjakan oleh seorang

²² Khoiruddin Zuhri, Pembina Pramuka MA Sunan Gunung Jati, Kediri, 10 Februari 2018.

²³ S. Maulana Malik. I. Anggota Pramuka MA Sunan Gunung Jati, Kediri, 15 Juni 2017.

²⁴ Muhammad Al-Ghazali, Akhlak Seorang Muslim, terj. Moh. Rifa'I, (Semarang: CV. Wicaksana, 1986). Cct. I, hlm. 66.

muslim, sebanyak tindakan ritual keagamaannya, sepanjang perhatiannya adalah untuk melakukan perbuatan-perbuatan ini demi Allah semata.²⁵

Dalam hasil observasi yang dilakukan oleh penulis saat latihan rutin ekstrakurikuler Pramuka di MA Sunan Gunung Jati mengemukakan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ekstrakurikuler Pramuka dapat kita lihat pada pelaksanaan awal kegiatan maupun akhir kegiatan berupa upacara pembukaan dan upacara penutupan dalam setiap kali latihan rutin ekstrakurikuler Pramuka, karena di dalam pelaksanaannya terdapat pembacaan doa untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan, ditambahkan oleh Khoiruddin Zuhri pembina Pramuka di MA Sunan Gunung Jati bahwa:

“Hal ini penting bagi siswa untuk membiasakan kedisiplinan, terlebih di dalamnya terselip nilai-nilai keagamaan, spiritual dan rasa syukur kita terhadap apa yang diberikan kepada Tuhan kepada kita, kemudian pada kegiatan kepramukaan di MA Sunan Gunung Jati tidak lepas dari aspek spiritual, baik dalam kegiatan pembelajaran, pasti diawali dengan doa dan diakhiri dengan doa, terlebih pada kegiatan-kegiatan yang mengingap, pasti shalat atau ibadah itu yang menjadi hal utama dan tidak boleh terlewatkan”.²⁶

Pada pengamatan lain yaitu adanya satuan terpisah di dalam pelaksanaan kegiatan Pramuka atau yang sering dikenal dalam dunia Pramuka berupa Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan (PDKMK). Metode kepramukaan merupakan metode belajar interaktif dan progresif yang dilaksanakan salah satunya melalui satuan terpisah antara peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan, konsep satuan terpisah tersebut dapat diselaraskan dengan konsep aturan laki-laki dan perempuan dalam Islam, oleh karena itu nilai-nilai keislaman dapat dipupuk dalam kegiatan Pramuka, sebagai contoh dalam kegiatan berkemah, perlombaan, pembelajaran dan kegiatan lain yang dilakukan oleh anggota Pramuka yang dilaksanakan di MA Sunan Gunung Jati.

Selain itu, penerapan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa juga dilakukan oleh sekolah melalui tata tertib yang ada yakni sholat berjama'ah setiap dhuha dan dhuhur. hal ini dijelaskan oleh Fatkhul Amin selaku kepala Madrasah “setiap istirahat pagi anak-anak selalu diajak untuk sholat dhuha di Musholla dan saat istirahat siang sholat dhuhur berjama'ah bersama bapak ibu guru sebagai bentuk pembiasaan kepada mereka.”²⁷

²⁵ Muhammad Ali al Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, trj. Ahmad Baidowi, cet. II, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 33

²⁶ Zuhri, Pembina..., Kediri, 29 April 2018.

²⁷ Fatkhul Amin, Kepala Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati, Kediri, 12 Februari 2018.

1.
manusia

Cinta alam dan kasih sayang sesama

Yang dimaksud dengan cinta dan kasih sayang dalam darma ini dari sudut pandang kepramukaan adalah apabila manusia dapat ikut merasakan suka dan derita alam sekitarnya, khususnya kepada sesama manusia, kelompok-kelompok yang terbagi dari berbagai negara, suku, agama di dunia ini akan mendapatkan rasa saling sayang menyayangi bila mau bergaul, mengerti, akur dan saling berbagi. Dengan demikian, akan terciptalah perdamaian dan persahabatan antar manusia maupun antar bangsa. Kasih sayang sebagai sifat dari keutamaan budi pekerti yang menjadikan hati mencurahkan belas kasihan kepada segala hamba Allah. Keutamaan tersebut dapat digambarkan kedalam sebuah perbuatan yang dapat merasa iba apabila melihat penderitaan yang dialami orang lain, sehingga timbul rasa ingin menolong dan berusaha menanggulangi, baik sebatas menghibur, maupun membantu menyelesaikannya.²⁸

Sistem berkelompok juga diterapkan dalam setiap kegiatan, hal ini bertujuan untuk peserta didik diberikan pelajaran untuk saling membantu tentunya ketika ada kesulitan, saling mengetahui keadaan, kemampuan dan kekurangan dari masing-masing anggota sehingga dengan begitu akan timbul rasa saling menyayangi antar anggota. Bentuk rasa sayang banyak sekali perwujudannya, dalam hal kepramukaan diwujudkan dengan adanya bumbung kemanusiaan atau penggalangan dana bagi anggota pramuka yang sedang terkena musibah, hal ini merupakan bentuk rasa iba antar anggota yang sedang mengalami kesulitan atau musibah.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan M. Muktafa menjelaskan “dalam menerapkan dasa darma kedua kami memprogramkan dalam setiap satu bulan sekali mengadakan kegiatan bakti sosial membersihkan lingkungan madrasah dan juga setiap pagi menyirami tanaman yang ada. Dan juga setiap selesai latihan kami membiasakan menata dan membersihkan kelas ataupun tempat yang dibuat untuk latihan.”²⁹ Zuhri menambahkan “sebagai wujud kepedulian lingkungan adek-adek membiasakan diri membersihkan lingkungan madrasah dan berupaya merawat fasilitas dan tanaman yang ada di lingkungan madrasah, karena kebersihan itu sendiri merupakan wujud dari diri yang beriman”.³⁰

²⁸ Muhammad Al-Ghazali, Akhlak ..., hlm. 422

²⁹ M. Muktafa, Ketua Dewan..., Kediri, 17 Juni 2017.

³⁰ Zuhri, Pembina..., Kediri, 17 Februari 2018.

Bentuk rasa sayang banyak sekali perwujudannya, dalam hal kepramukaan diwujudkan dengan adanya bumbung kemanusiaan atau penggalangan dana bagi anggota pramuka yang sedang terkena musibah, hal ini merupakan bentuk rasa iba antar anggota yang sedang mengalami kesulitan atau musibah. Hal ini dikuatkan oleh Zuhri “rasa peduli itu memang harus dibiasakan agar setiap anggota pramuka memiliki kepekaan terhadap masalah ataupun penderitaan orang lain”.³¹

2. Patriot yang sopan dan kesatria

Patriot berarti putra tanah air. Dan sebagai seorang warga Negara Republik Indonesia, seorang Pramuka adalah putra yang baik, berbakti, setia dan siap siaga membela tanah airnya. Seorang Pramuka yang mematuhi darma ini, bersama-sama dengan warga Negara yang lain mempunyai satu kata hati dan satu sikap mempertahankan tanah airnya, menjunjung tinggi martabat bangsanya. Sebagai sesama anak bangsa, pramuka harus menjunjung tinggi nilai-nilai *ukhuwah wathoniyah* karena kita hidup di negara dengan keragaman agama. Sebagai Pramuka juga harus berperilaku yang sopan dengan cara berperilaku yang halus dan menghormati orang lain.

Pada prinsipnya, pendidikan kepramukaan itu menitikberatkan kepada pendidikan karakter atau watak, disamping mengusahakan keseimbangan pikir dengan keterampilan usaha dan ketahanan fisiknya. Terbukti hasil wawancara dengan Ulfatur Rohmaati, dalam pelaksanaan latihan rutin kepramukaan selalu ditanamkan nilai sopan santun, diberikan contoh pada amanat atau nasihat yang diberikan oleh pembina sangat berpengaruh dan berperan besar, maka apapun yang diucapkan Pembina diharapkan diikuti, dijalani dan dilaksanakan. Sebagaimana pernyataannya:

“Bentuk rasa sayang banyak sekali perwujudannya, dalam hal kepramukaan diwujudkan dengan adanya bumbung kemanusiaan atau penggalangan dana bagi anggota pramuka yang sedang terkena musibah, hal ini merupakan bentuk rasa iba antar anggota yang sedang mengalami kesulitan atau musibah. Hal ini dikuatkan oleh Zuhri “rasa peduli itu memang harus dibiasakan agar setiap anggota pramuka memiliki kepekaan terhadap masalah ataupun penderitaan orang lain”.³²

Kemudian pada akhir latihannya, Pembina selalu berpesan sebelum anak-anak pulang ke rumah masing-masing yaitu senantiasa berbakti kepada orangtua, menjaga sopan santun kepada orangtua, mematuhi orangtua dan

³¹ Ibid.,

³² Ibid.,

menuruti aturan keluarga, dan mematuhi aturan yang ada di masyarakat. Hal lain yang penulis amati dalam pelaksanaan dan penerapan nilai akhlak yang sesuai dengan Dasadarma ke-3 ini adalah saling berjabat tangan antara siswa dengan pembina pada saat bertemu atau pada saat ingin pulang ke rumah, dan juga dilakukan antar siswa satu dengan yang lainnya.

Dari uraian diatas teringat Firman Allah mengingatkan kita untuk dapat menjaga ucapan dengan baik dan menjauhi ucapan-ucapan yang tidak pantas dan buruk salah satunya dengan menasihati tentang kebaikan, ini dapat dilihat dalam firman-Nya dalam surat Al-Isra' ayat 53. Sebagai berikut: “Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Barangkali inilah yang menjadi alasan perintah dalam ayat itu yang memberikan petunjuk bahwa selama ucapan kita jauh dari nilai-nilai yang luhur, maka hal ini merupakan kesempatan bagi syaitan untuk menimbulkan perselisihan diantara kita. Sesungguhnya diantara sekian banyak hal yang dituntut kepada kita berkaitan dengan lidah adalah menggunakannya untuk menyerukan kebaikan, menganjurkan perbuatan ma'ruf, dan mencegah perbuatan munkar, serta mendamaikan orang-orang yang berselisih dan membisikkan kebaikan dan ketakwaan.³³

3. Patuh dan Suka Bermusyawarah

Patuh dan suka bermusyawarah dalam konteks disini adalah setia dan bersedia melakukan sesuatu yang sudah disepakati dan ditentukan. Sebagai seorang Pramuka sejati, seharusnya menjadi pribadi yang bisa memegang prinsip yang telah dibangunnya sendiri maupun yang sudah ditentukan oleh organisasi yang dalam pembentukannya melalui musyawarah. Sehingga akan menjadi seorang yang bertanggung jawab, baik terhadap dirinya, Gerakan Pramuka, agama dan negara.

Zuhri menjelaskan: “Dalam dasa darma ke 4 ini terdapat dua poin yakni patuh dan demokratis. Patuh terhadap dua hal, patuh terhadap perintah Allah dan menjahui larangannya serta patuh terhadap aturan ambalan maupun aturan madrasah. Sedangkan demokratis dibangun dengan memiasakan diri melakukan musyawarah dalam menentukan setiap kegiatan”.³⁴

³³ Sa'id Hawwa, Takhiyatun Nafs Inti Sari Ihya Ulumuddin, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), cet III, hlm. 485

³⁴ Zuhri, Pembina..., Kediri, 17 Februari 2018.

Patuh dalam menjalankan perintah Allah dan menjahui larangannya berarti taqwa kepada Allah. Patuh terhadap aturan madrasah dan aturan ambalan berarti taat. Hal ini mengandung hubungan *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Hal ini dijelaskan oleh Fatkhul Amin “ sebagai anggota pramuka, anak-anak dibiasakan patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan utamanya adalah aturan madrasah, lebih-lebih aturan yang ada di kegiatan pramuka maupun aturan yang ada di masyarakat”.³⁵

Seorang anggota gerakan pramuka diharapkan mampu mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan baik di dalam agama, bangsa dan gerakan pramuka. Hal ini juga termaktub di dalam Al-Qur’an surat An-Nisa ayat 59. Seperti berikut: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Sikap demokratis dibangun dengan membiasakan dalam mengambil keputusan dengan jalan musyawarah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Azizaton “penerapan nilai-nilai demokratis ini dilakukan dengan membiasakan musyawarah sebelum melaksanakan kegiatan serta merancang program kegiatan rutin maupun temporal. Selain itu juga dengan melakukan pemilihan umum ketua dewan ambalan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali.”³⁶

Sebagaimana dalam firman Allah swt dalam Al-qur’an surat Asy-Syura ayat 38: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”.

Sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas bahwa setelah kita bertaqwa kepada Allah swt dan Rosulnya serta menjalankan perintahnya yakni sholat, hendaklah seorang muslim memutuskan sesuatu dengan bermusyawarah. karena di dalam musyawarah mengandung nilai-nilai *ukhuwah* yang dapat mempererat persudaraan sesama muslim. Tidak lupa pramuka juga menerapkan musyawarah mufakat untuk memutuskan sesuatu agar timbul keadilan bagi semua anggota pramuka.

³⁵ Fatkhul Amin, Kepala..., 20 Februari 2018.

³⁶ Azizaton, Ketua Dewan..., Kediri, 31 Mei 2017.

4. Relasi Menolong dan Tabah

Relasi menolong berarti melakukan perbuatan baik untuk kepentingan orang lain yang kurang mampu, dengan maksud agar orang yang ditolong itu dapat menyelesaikan maksudnya atau kemudian mampu menuntaskan masalah serta tantangan yang dihadapi. Seorang Pramuka sejati selalu tanggap akan kesusahan yang dihadapi orang lain. Tolong menolong dalam lingkungan masyarakat adalah sangat penting. M. Yatimin Abdullah dalam bukunya berjudul “Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an” mengatakan apabila kita mempunyai hubungan kemanusiaan, maka kita wajib tolong menolong. Apabila orang berbuat baik dan bertakwa kepada Allah harus dibantu,³⁷ seperti dalam firman Allah surat Al-Ma’idah ayat 2 yaitu: « Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya’.

Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka di MA Sunan Gunung Jati ini, sikap tolong menolong sangat terlihat jelas pada segala hal kegiatan yang dilakukan secara berkelompok, misal dalam kegiatan pembuatan dragbar atau tandu untuk kesehatan dilakukan secara bersama-sama dan saling melengkapi di dalam pengerjaannya karena tidak semua anggota Pramuka dapat membuat dragbar dengan ikatan yang benar. Ditambahkan oleh Zuhri, mengenai nilai pendidikan akhlak yang terlihat yaitu dengan bumbung kemanusiaan, yaitu kegiatan menyumbang dengan uang sebarang besarnya dari peserta didik yang berfungsi untuk membantu apabila terjadi bencana alam, penarikan bumbung kemanusiaan tersebut dilakukan pada saat latihan rutin, disamping untuk saling tolong menolong, hal tersebut dapat memberikan pelajaran bagi siswa untuk dapat berlatih shadaqah sedini mungkin.

Zuhri menjelaskan: “Sebagai wujud kepedulian dan rasa tolong menolong diadakan penggalangan dana atau bumbung kemanusiaan, uang yang didapat akan disumbangkan kepada keluarga anggota yang mengalami musibah. Dengan pembiasaan ini adik-adik diharapkan memiliki rasa peduli dan melatih jiwa sosial mereka”.³⁸

Fatkhul Amin juga mendukung hal tersebut Sebagai tanda bela sungkawa kepada keluarga siswa yang mengalami musibah, diadakan penggalangan dana dan nantinya akan diserahkan kepada keluarga yang mendapat musibah

³⁷ M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur’an,(Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 226

³⁸ Zuhri, Pembina...,Kediri, 17 Februari 2018

tersebut. Ini dilakukan bukan hanya saat kegiatan pramuka saja namun juga saat hari-hari lain diluar kegiatan pramuka.³⁹

5. Rajin, Terampil dan Gembira

Seorang pramuka suka bekerja, belajar dan berdo'a sepanjang hayat, artinya ia dengan kesungguhan serta mengharapkan karunia dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Sehingga ia selalu melawan rasa malas di dalam dirinya. Dan ia sangat tidak senang melihat orang yang malas. Pada kenyataannya dapat dilihat secara langsung bahwa para anggota pramuka mempunyai banyak keahlian, keterampilan dan kecakapan. Disamping terampil dalam kepramukaan, anggota pramuka biasanya juga punya keterampilan lain, seperti tari, mountaineering, PPPK dan lain sebagainya.

Rajin dalam pengertian yang dimaksud disini adalah rajin atau tekun dalam menjalankan sesuatu yang positif dan bukan dalam kegiatan Pramuka saja, akan tetapi dalam hal diluar Pramuka juga. Ulfatur Rohmawati menjelaskan "setiap anggota pramuka harus rajin dalam berbagai hal utamanya dalam hal yang positif. Rajin dalam beribadah, rajin dalam belajar, rajin berbuat baik, serta rajin mengembangkan kemampuan diri".⁴⁰ Sama halnya Zuhri menambahkan "adek-adek diharapkan rajin belajar, rajin beribadah, rajin mengembangkan pengetahuannya sehingga nantinya akan terbentuk keterampilan-keterampilan untuk kehidupannya".⁴¹

6. Hemat, Cermat dan Bersahaja

Hemat bukan berarti kikir, akan tetapi lebih terarah kepada dapatnya seorang Pramuka melakukan dan menggunakan suatu secara tepat menurut kegunaannya dan juga sikap laku seorang Pramuka harus senantiasa teliti baik terhadap dirinya sendiri (introspeksi) maupun yang datangnya dari luar dirinya sehingga ia senantiasa waspada. Hal ini dapat dilakukan melalui proses berfikir, menghitung, dan mempertimbangkan segala sesuatu, untuk berbuat. Kaitannya dengan hemat, siswa yang mengikuti kegiatan kepramukaan juga dibekali materi tentang menabung, materi menabung ini penting karena menjadi syarat dalam penyelesaian dan ujian Syarat Kecakapan Umum (SKU) yang apabila dapat memenuhinya akan diberikan Tanda Kecakapan Khusus (TKK) yaitu pada point tentang menabung.

³⁹ Fatkhul Amin, Kepala..., Kediri, 20 Februari 2018.

⁴⁰ Rohmawati, Pembina..., Kediri, 17 Februari 2018.

⁴¹ Zuhri, Pembina..., Kediri, 17 Februari 2018.

Dalam melihat sifat hemat disini, Muhammad Al- Ghazali dalam buku “Akhlaq Seorang Muslim” mengemukakan, bahwa sifat hemat itu merupakan hal yang utama, karena hidup yang bermakna yaitu mampu menguasai dan menaklukkan nafsu duniawiyah untuk mampu mencapai akhlak yang mulia bukan sebaliknya dikuasai oleh kehidupan ini. Dan Islampun menghendaki umatnya untuk berlaku hemat dan hidup sederhana dan ini merupakan kewajiban yang harus dipelihara.⁴²

Sebagaimana dalam firman Allah swt: “Katakanlah (Muhammad), wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus.»

Ayat di atas menerangkan bahwa hendaknya kita berlaku sederhana dalam berbagai hal. sederhana dalam berpakaian, sederhana dalam penampilan, sederhana dalam tindakan serta tidak berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta.

7. Disiplin

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin “*discipulus*” yang berarti “pembelajaran”. Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.⁴³

Disiplin merupakan dasa darma pramuka yang ke 8 yaitu disiplin, berani dan setia. Implementasi dari sikap disiplin ini adalah dengan memulai berbagai kegiatan tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Mengerjakan sholat tepat waktu. Memakai seragam dan atribut kepramukaan secara lengkap dan sesuai dengan aturan. Menaati adat ambalan dan tata tertib madrasah. Binti Afifatul selaku pemangku putri adat menyampaikan “dalam adat ambalan semua anggota ambalan wajib menggunakan atribut kepramukaan secara lengkap dan wajib juga mematuhi adat ambalan serta tata tertib yang dibuat oleh madrasah. Hal ini sudah diprogramkan dalam musyawarah ambalan setiap tahunnya”.⁴⁴

⁴² Muhammad Al-Ghazali, Akhlak ..., hlm.295-296

⁴³ Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 230-231.

⁴⁴ Binti Afifatul, Pemangku adat ambalan Nyi Ageng Serang, Kediri, 17 Juni 2017.

Zuhri menambahkan disiplin harus selalu dilatih dan dibina, baik disiplin dengan aturan madrasah maupun aturan ambalan. Disiplin beribadah kepada Allah swt, disiplin bukan hanya sekedar tepat waktu, namun juga tepat dalam melaksanakan kegiatan. Adik-adik harus mampu membawa sikap disiplin ini bukan hanya di lingkungan madrasah namun juga dalam kesehariannya.⁴⁵

Dengan sikap disiplin ini anggota Pramuka memiliki kontrol diri. Dengan disiplin siswa atau anggota Pramuka mampu melatih dirinya agar sesuai dengan norma dan aturan yang ada baik di masyarakat ataupun di lingkungan sekolah.

8. Bertanggung Jawab dan Dapat Dipercaya

Pramuka itu bertanggungjawab atas segala sesuatu yang diperbuat, baik atas perintah maupun tidak, terutama secara pribadi bertanggungjawab terhadap Negara, bangsa, masyarakat dan keluarga, tidak lain tujuannya adalah mendidik dan memasukkan suatu tanggungjawab yang besar kepada anggota Pramuka. Menunaikan amanah juga termasuk bentuk dari tanggungjawab, amanah adalah segala hal yang dipertanggungjawabkan kepada seseorang, baik itu yang bersangkutan dengan hak-hak milik Allah (*haqqullah*) maupun hak-hak hamba (*haqqul Adam*), baik berupa pekerjaan maupun perkataan dan kepercayaan hati.⁴⁶

Allah memperingatkan kita dalam urusan menepati sebuah amanat dan bertanggung jawab atas apa yang diberikan kepada kita, yaitu dalam surat Al-Anfal ayat 27 sebagai berikut: ‘Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mmengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.’

Perwujudan dari sikap ini adalah Pembina menyerahkan sepenuhnya berbagai kegiatan dan program kepada dewan ambalan. Pelaksanaan setiap kegiatan Pembina hanya mengawasi dan memberikan dorongan kepada siswa atau anggota pramuka agar lebih terarah dan tidak keluar dari pedoman kode etik Gerakan Pramuka. Zuhri menambahkan “ untuk program kerja ambalan dan pelaksanaannya sepenuhnya saya serahkan kepada adik-adik dewan ambalan, baik perencanaan dan pelaksanaannya guna menambah ketrampilan mereka dan secara tidak langsung menjadikan mereka bertanggung jawab dengan apa yang mereka programkan.⁴⁷

⁴⁵ Zuhri..

⁴⁶ Muhammad Al-Ghazali, Akhlak ..., hlm. 96.

⁴⁷ Zuhri, Pembina..., Kediri, 29 Mei 2017.

9. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan

Seorang Pramuka dikatakan matang jiwanya, bila Pramuka itu dalam setiap tingkah lakunya sudah menggambarkan perilaku yang suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Setiap Pramuka mempunyai pegangan hidup yaitu agama, jelas di sini bahwa Pramuka itu beragama bukan hanya dalam pikiran dan perkataan belaka, tetapi keberagamaan Pramuka tercermin pula dalam perbuatan yang nyata. Islam sangat melarang kita untuk mengeluarkan kata-kata kotor dan kasar dan merupakan perbuatan yang tercela yang berawal dari fikiran yang tidak jernih. Menurut Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi dalam bukunya “Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min” Sumber dari kata-kata yang buruk itu adalah karena memang watak yang rendah dan jiwa yang hina.⁴⁸ Oleh sebab itu, segala kata yang kiranya dianggap malu jika dikeluarkan, seyogyanya jangan disebutkan dengan perkataan yang keras, jelas atau terang-terangan, sebab itu juga merupakan berkata-kata dengan tidak adanya kesopanan. Sebagaimana firman Allah swt Q.S. Al-Isra' ayat 53: “Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, «Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.’”

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zuhri Pramuka harus mampu menynergikan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. layaknya sebuah iman yang harus diyakini dengan hati, diucapkan dengan perkataan dan dilakuka dengan perbuatan. Tingkah laku seorang pramuka harus mencerminkan keberadaban dan akhlak dari dalam dirinya. Karena hati yang baik akan mencerminkan perbuatan yang baik pula.⁴⁹

DAFTARPUSTAKA

- A.M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. 2004. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Abdullah, Yatimin . *Studi Akhlak dalam Prespektif Alquran*. 2007. Jakarta: Amzah.
- Ancok , Djamiludin Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. 2001. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. IV

⁴⁸ Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, terj. Moh. Abdai Rathomy, (Bandung: Diponegoro, 1975), hlm. 555

⁴⁹ Zuhri, Pembina..., Kediri, 29 Mei 2017.

- Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Hasil Munaslub tahun 2012* . 2012. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Hasil Munaslub Tahun 2012 Tentang Pendidikan Kepramukaan*. 2012. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Anggaran Rumah Tangga Hasil Musyawarah Gerakan Pramuka tahun 2012 tentang sifat*, 2012. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Ariesandi. *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1998. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasan, Nur. *Profil Madrasah Sunan Gunung Jati*. 2010. Kediri: _____
- Hidayatullah, Furqon, *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. 2010. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Imran, Ali. *Belajar dan Pembelajaran*. 1996. Jakarta: PT. Dunia Pustaka.
- Jaiz, Hartono Ahmad. dkk. *Sumber-sumber penghancur akhlak Islam*. 2010. Jakarta: Pustaka Nahi Mungkar.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama* 2004. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kufi, Kun El. *Pola Pendidikan Islam Sistem Bording School di SMP-SMA Sragen Bilingual Boarding School Gemolong Sragen* . 2012. Tesis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar*. 2011. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Hasil MUNASLUB Gerakan Pramuka 2012*. 2012 Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*. 2004. Jakarta : Gema Insani.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. 2015. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Ijetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: UI Press.
- Mustofa . A. *Akhlak Tasawuf*. 1994. Bandung : Pustaka Setia.

- Nasharuddin, *Akhlaq (Ciri Manusia Paripurna)*. 2015. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abudin. *Akhlaq Tasawuf*. 2002. Jakarta : Raja Grafindo.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif rancangan Penelitian*. 2014. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sabri, Alisuf. *Psikologi Pendidikan*. 2007. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya.
- Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Akhlak*. . 2010. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. 2014. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2014. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, Andri BOB. *Boyman :Ragam Latih Pramuka*. 2010. Jakarta : Tunas Muda. 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional, Bab VI Pasal 1. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Yin, Robert K. *Studi kasus dan Metode*. 2009. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak-anak dan Remaja*. 2009. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Referensi lain :
- Hidayah, Nurul. *Efektifitas Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam Di MAN Wates Kulo Progo*. Skripsi. 2010. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- <http://Wikipedia.org/ambalan> penegak di akses pada tanggal 29 Oktober 2017.
- Suseno, Bimo. *Penanaman nilai-nilai akhlak melalui kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 1 Teras Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi. 2013. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zuhri , Khoirudin. *Korelasi Prestasi Belajar Akidah Akhlak Dengan Perilaku Keagamaan Siswa Di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gurah Kediri*. Skripsi. 2015. STAIN Kediri.

